

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Unsur jasmani manusia terdiri dari badan atau tubuh yang lengkap dengan otak, panca indera, dan bagian-bagian tubuh lainnya, sedangkan unsur rohani mengandung akal pikiran dan perasaan. Akan tetapi, tidak semua manusia memiliki kondisi yang sempurna. Ada manusia yang memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik maupun mental, mereka disebut sebagai penyandang disabilitas. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (sipuu.setkab.go.id). Jenis penyandang disabilitas beberapa diantaranya, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras.

Sampai saat ini, belum ada data akurat mengenai jumlah penyandang disabilitas di seluruh Indonesia. Berdasarkan *International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF)* tahun 2009 pada 9 provinsi di Indonesia, yaitu provinsi Jambi, Bengkulu, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Jawa Barat, jumlah penyandang disabilitas sebanyak 299.203 jiwa dan sekitar 67,33%

penyangang cacat dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan (www.depsos.go.id). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2001, prevalensi tunanetra di Indonesia yang mengalami kejadian ketunanetraan karena penyakit dan bencana alam sebanyak 65%, sedangkan 35% lainnya terjadi sejak lahir (siteresources.worldbank.org). Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian ketunanetraan yang dialami oleh masyarakat Indonesia sebagian besar terjadi setelah kelahiran.

Kehilangan indera penglihatan merupakan suatu penderitaan yang paling ditakuti karena penglihatan dipandang sebagai indera yang paling penting (Wagner & Oliver, 1994). Seseorang yang mengalami kehilangan indera penglihatan disebut sebagai tunanetra. Somantri (2007) menyatakan bahwa tunanetra adalah individu yang kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Tunanetra dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu buta total dan *low vision* atau penglihatan terbatas.

Tunanetra yang mengalami ketunanetraan setelah kelahiran dan buta total mengalami perubahan besar dalam kehidupannya. Perubahan besar yang dialami oleh tunanetra setelah lahir dan buta total meliputi perubahan dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, bahkan dalam kehidupan sosialnya (misalnya, hubungan pernikahan atau hubungan pertemanan). Mereka harus belajar dari awal mengenai cara berjalan, mengurus diri sendiri, membaca, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Selain itu, setelah mengalami ketunanetraan mereka menjadi lebih bergantung pada suatu alat atau orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti

menggunakan tongkat saat berjalan, menggunakan huruf *Braille* untuk membaca dan menulis atau mengandalkan orang yang berpenglihatan normal sebagai *readers*. Kehilangan dalam kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari tersebut membuat tunanetra mau tidak mau harus berhenti dari pekerjaan yang semula ditekuninya. Hal ini berdampak pada menurunnya atau hilangnya sumber pendapatan bagi tunanetra khususnya tunanetra yang telah memasuki masa dewasa awal sehingga tugas perkembangan di masa dewasa awal menjadi terhambat. Perubahan tersebut menimbulkan reaksi yang beragam pada diri tunanetra. Pada umumnya, reaksi yang muncul akibat kehilangan indera penglihatan setelah lahir cenderung negatif. Chevigny & Baverman (1950) mengungkapkan, seperti yang diamati oleh para profesional, reaksi yang umum terhadap kehilangan penglihatan setelah lahir yaitu *shock*, kemarahan, kebencian, kesedihan, dan depresi.

Tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total perlu mendapatkan bimbingan agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi setelah mengalami ketunanetraan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Lembaga yang bertanggung jawab untuk menangani tunanetra adalah Panti Sosial Bina Netra (PSBN) yang berada di bawah Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. Salah satu PSBN tertua di Indonesia yang berdiri pada tahun 1979 adalah PSBN 'X' di Kota Bandung. Melalui PSBN, tunanetra mendapat bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut (Profil

PSBN, 2010). Jumlah tunanetra yang mengikuti rehabilitasi di PSBN 'X' Kota Bandung pada tahun 2012 sebanyak 150 orang. Sebagian besar, yaitu 91,33% (137 orang) dari 150 tunanetra tersebut berada pada kisaran usia 19-35 tahun. Menurut Santrock (2003), usia 19-35 tahun menunjukkan bahwa saat ini tunanetra berada pada masa dewasa awal. Selain itu, jumlah tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung kurang lebih sebanyak 49 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial di PSBN 'X' Kota Bandung, tunanetra yang mengalami ketunanetraan sejak lahir sudah dapat menerima keadaan atau kondisi fisik mereka karena memang terlahir sebagai tunanetra dan tidak pernah memiliki penglihatan yang normal. Sedangkan tunanetra yang mengalami ketunanetraan setelah kelahiran rentan mengalami masalah emosional yang ditunjukkan dengan perilaku seperti lebih sering menyendiri, tidak banyak berbicara, mudah tersinggung, dan jarang bergaul dengan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang telah mengalami ketunanetraan selama dua sampai sembilan tahun dengan usia 24 sampai 29 tahun saat kehilangan penglihatan, kejadian ketunanetraan yang dialami menyebabkan mereka terpaksa berhenti dari pekerjaan yang sebelumnya menjadi mata pencaharian bagi hidup mereka. Selain itu, satu dari ketiga tunanetra tersebut ada yang sudah berkeluarga tetapi dicerai oleh istrinya karena dianggap tidak dapat menafkahi keluarga dan istrinya merasa malu dengan ketunanetraan yang dialami oleh suaminya.

Dua dari tiga tunanetra tersebut menyatakan bahwa sampai saat ini dirinya masih memiliki perasaan tidak berguna, menyesalkan kejadian ketunanetraan yang terjadi pada dirinya, merasa malu dengan kondisi ketunanetraan yang dialaminya, lebih banyak diam saat mengobrol dengan teman terutama dalam membicarakan hal yang berkaitan dengan pekerjaan, serta adanya perasaan cemas dan takut untuk masuk ke dunia kerja. Sedangkan satu tunanetra menyatakan bahwa dirinya merasa lebih nyaman menjalani kehidupannya setelah mengalami ketunanetraan karena saat ini ia tidak bergaul lagi dengan teman-temannya yang senang meminum minuman keras dan ia pun berhenti meminum minuman keras tersebut. Selain itu, ia menyatakan bahwa dirinya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan rajin beribadah. Ia juga tetap optimis bahwa dirinya dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan penglihatan. Data tersebut menunjukkan bahwa tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap kehidupannya dan ketunanetraan yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang mengalami ketunanetraan setelah kelahiran dan buta total memiliki keterbatasan dan hambatan dalam kemampuan untuk memenuhi tugas perkembangannya, yaitu untuk dapat hidup mandiri. Menurut Lowenfeld (1947, dalam Rahardja, 2008), keterbatasan dari dalam diri yang dialami oleh tunanetra, yaitu dalam interaksi dengan lingkungan, mobilitas, dan dalam tingkat serta keanekaragaman pengalaman.

Hambatan lainnya berasal dari lingkungan, yaitu masih adanya diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat terhadap tunanetra. Tunanetra masih sering dianggap tak berdaya, tidak mandiri, dan menyedihkan sehingga terbentuk prasangka di kalangan masyarakat bahwa tunanetra patut dikasihani, selalu butuh perlindungan, dan bantuan (Tarsidi, 2007). Dua dari tiga tunanetra mengungkapkan bahwa mereka pernah mendapatkan komentar negatif dari teman atau tetangganya seperti ejekan dan komentar yang menganggap bahwa tunanetra tidak dapat berbuat apa-apa.

Salah satu pekerja sosial PSBN 'X' Kota Bandung menyatakan bahwa sampai saat ini tidak semua instansi pemerintah menerima tunanetra meskipun telah ada peraturan pemerintah yang mewajibkan instansi atau perusahaan menyediakan kuota 1% bagi penyandang disabilitas untuk bekerja di instansi atau lembaga pemerintahan. Hal ini menunjukkan masih adanya diskriminasi dalam pekerjaan bagi tunanetra. Selain itu, bidang pekerjaan bagi tunanetra masih terbatas karena pekerjaan yang dipilih oleh sebagian besar tunanetra masih terkonsentrasi pada satu bidang, yaitu bekerja di klinik pijat. Hal ini dapat dilihat dari data gabungan pada tahun 2007 sampai 2009, dari 103 tunanetra yang telah menjalani rehabilitasi di PSBN 'X' Kota Bandung, 72 orang bekerja di klinik pijat, 20 orang kembali ke keluarga, 5 orang menjadi wiraswasta, 3 orang melanjutkan sekolah, dan 3 orang menjadi pegawai honor (Profil PSBN, 2010).

Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung akan melakukan evaluasi terhadap seluruh pengalaman kehidupannya termasuk kejadian ketunanetraan, stigma negatif, diskriminasi, dan pengalaman hidup sebagai

tunanetra. Hasil evaluasi tersebut, disebut sebagai *Psychological Well Being* (PWB). PWB merupakan konsep mendasar yang mengungkap informasi tentang hasil penilaian atau evaluasi individu terhadap diri dan kualitas hidupnya (Ryff, 1999). PWB mencakup enam dimensi, yaitu penilaian positif terhadap diri dan kehidupan masa lalunya (*self-acceptance*), kemampuan berelasi positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemampuan untuk mengikuti pendirian dan keyakinan pribadi (*autonomy*), kemampuan untuk mengelola kehidupan dan dunia sekitarnya (*environmental mastery*), kemampuan untuk menemukan makna dan arah serta menetapkan tujuan (*purpose in life*), dan kemampuan untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri serta mengembangkan sumber daya baru (*personal growth*) (Ryff & Singer, 2003 dalam Wells, 2010).

Tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung yang memiliki PWB tinggi (*well-being*) dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada dirinya termasuk keterbatasan penglihatan yang dialami; dapat bergaul secara positif dengan sesama tunanetra dan orang awas; dapat bertindak sesuai dengan pemikirannya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat; dapat mengatur dan mengendalikan kegiatan sehari-harinya; merasa memiliki arah dan tujuan dalam hidup serta merasa dirinya berguna meskipun memiliki keterbatasan penglihatan; dan merasa mengalami pengembangan diri yang berlanjut meskipun saat ini mengalami ketunanetraan sehingga tunanetra yang memiliki PWB tinggi (*well-being*) dapat berfungsi secara positif dalam menjalani perannya sebagai tunanetra dewasa awal. Menurut Ryff & Singer

(2000a; Ryff, Singer, Love, & Essex, 1998), fungsi psikologis yang positif dapat menjadi sumber daya pelindung dalam menghadapi tantangan dan kesulitan kehidupan. Oleh karena itu, tunanetra dewasa awal dengan PWB tinggi akan bertahan untuk tetap dapat menyesuaikan diri dengan ketunanetraan yang dialaminya meskipun mengalami emosi negatif seperti sedih, marah, kecewa, atau terpuruk serta tidak rentan mengalami masalah psikologis ketika menghadapi tantangan dan kesulitan hidup sebagai tunanetra. Mereka akan bersemangat, percaya diri, dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di dalam hidupnya termasuk yang muncul karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki serta yang berasal dari lingkungan.

Tunanetra dewasa awal yang memiliki PWB rendah (tidak *well-being*) melihat dirinya memiliki lebih banyak kelemahan serta merasa keterbatasan penglihatan yang terjadi menghambat dirinya dalam menjalani kegiatan sehari-hari dan mengembangkan diri. Mereka mengeluhkan ketunanetraan yang dialami sebagai kekecewaan dan penyesalan, menarik diri dari pergaulan, merasa kesulitan untuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, merasa memiliki banyak keterbatasan dan tidak berharga. Keadaan tersebut membuat tunanetra tidak dapat berfungsi positif dalam kehidupannya dan rentan mengalami masalah psikologis, seperti perasaan rendah diri, cemas, tertekan, kesepian, bahkan depresi. Mereka merasa tidak bersemangat dalam menjalani hidup dan mudah menyerah terutama ketika menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menjalani kehidupannya sebagai tunanetra dewasa awal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung dengan rentang lamanya mengalami ketunanetraan selama 3 tahun sampai 23 tahun dan usia saat mengalami ketunanetraan antara 21 tahun sampai 29 tahun, 3 (50%) tunanetra di PSBN 'X' Kota Bandung belum dapat menerima dirinya sendiri termasuk keterbatasan penglihatan yang dialaminya. Tunanetra tersebut mengungkapkan bahwa masih ada kesedihan, kekecewaan, atau penyesalan terhadap kejadian ketunanetraan yang terjadi pada dirinya dan ingin memiliki penglihatan yang normal kembali meskipun sudah tidak dapat disembuhkan. Selain itu, ada pula yang membandingkan diri dengan keberhasilan teman-temannya yang memiliki penglihatan normal dalam pekerjaan dan hidup berkeluarga. Sedangkan 3 (50%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung mengatakan bahwa mereka sudah dapat menerima ketunanetraan yang terjadi pada dirinya dan melihat adanya hikmah dari ketunanetraan yang terjadi pada dirinya. Dua dari tiga tunanetra tersebut mengungkapkan bahwa hikmah yang dirasakan yaitu semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan ada pula yang berhenti meminum minuman keras (*self-acceptance*).

Sebanyak 4 (66,67%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung mengatakan bahwa mereka bersedia untuk bergaul baik dengan sesama tunanetra maupun dengan orang berpenglihatan normal, berani untuk membuka pembicaraan, dan memiliki teman dekat seperti sahabat atau pacar di dalam kehidupannya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tunanetra tersebut mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*).

Sedangkan 2 (33,33%) tunanetra dewasa awal membatasi pergaulan dengan orang lain karena merasa *minder*, lebih memilih untuk menyendiri saat ada waktu luang, dan lebih banyak diam saat mengobrol terutama dengan teman-teman yang berpenglihatan normal dan saat berbicara mengenai pekerjaan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tunanetra tersebut menilai dirinya kurang mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Sebanyak 5 (83,33%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung menilai bahwa dirinya mampu mengikuti pendirian dan keyakinan pribadi. Mereka melakukan pengambilan keputusan secara mandiri terkait dengan hal-hal yang penting dalam hidupnya. Misalnya, mereka memutuskan sendiri untuk mengikuti rehabilitasi di PSBN 'X' meskipun dihadapkan dengan ketidaksetujuan dari beberapa anggota keluarganya. Tunanetra merasa bebas dan tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan pilihan hidupnya. Selain itu, salah satu tunanetra mengungkapkan bahwa dirinya lebih percaya dengan pendapatnya sendiri dan tidak langsung mengikuti pendapat orang lain tetapi mempertimbangkannya terlebih dahulu berdasarkan pemikiran sendiri. Sedangkan 1 (16,67%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung cenderung mengikuti pendapat orang banyak ketika mengambil keputusan meskipun terkadang tidak sesuai dengan keinginan atau pemikirannya. Tunanetra tersebut menjadi tertekan dan pasrah mengikuti pendapat orang lain. Gambaran kondisi tersebut menunjukkan bahwa tunanetra tersebut tidak mampu mengikuti pendirian dan keyakinan pribadi (*autonomy*).

Sebanyak 4 (66,67%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung mengatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk menangani urusan sehari-harinya, seperti sulit untuk menemukan pakaian yang akan digunakan, menentukan nominal uang, dan bepergian keluar PSBN seorang diri. Mereka merasa takut dan khawatir tidak dapat kembali lagi apabila bepergian keluar PSBN seorang diri. Tunanetra menghayati bahwa ketunanetraan yang dialami membatasi gerak dan aktivitasnya. Selain itu, ada pula tunanetra yang berpikir bahwa untuk berjalan saja dirinya tidak dapat melakukan dengan baik apalagi untuk melakukan hal-hal lainnya. Mereka tidak berusaha meminta bantuan orang lain untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya karena tidak mau merepotkan orang lain dan cenderung pasrah terhadap keadaan. Akibatnya, mereka tidak dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menangani urusan sehari-harinya. Terkait hal tersebut, tunanetra sering merasa kesal dan mengutuk diri sendiri. Uraian di atas menggambarkan bahwa tunanetra tersebut menilai dirinya kurang mampu mengelola kehidupan dan dunia sekitarnya.

Sedangkan 2 (33,33%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung menggunakan kesempatan di sekitarnya untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami. Misalnya, ketika mengalami kesulitan untuk bepergian keluar PSBN, mereka akan mencari teman yang dapat membantunya untuk menunjukkan jalan saat bepergian. Tunanetra merasa dapat mengatasi urusan sehari-harinya meskipun memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Mereka menilai dirinya mampu mengelola kehidupan dan dunia sekitarnya (*environmental mastery*).

Sebanyak 4 (66,67%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung mengatakan bahwa mereka merasa hidupnya memiliki arti meskipun memiliki keterbatasan penglihatan, memiliki keinginan untuk hidup mandiri, dan berkeluarga. Ada pula yang bercita-cita untuk menjadi seorang wirausaha dan ingin membantu orang lain melalui kemampuan dan keterampilan yang didapatkannya selama mengikuti program rehabilitasi. Mereka mampu menemukan makna dan arah serta tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*). Sedangkan 2 (33,33%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung mengatakan bahwa mereka belum mengetahui tujuan hidup mereka saat ini. Salah satu dari mereka menyatakan bahwa dirinya masih merasa tidak berguna, terkadang memiliki pikiran untuk bunuh diri, dan mempertanyakan arti kehidupan bagi dirinya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa mereka belum mampu menemukan makna dan arah serta tujuan hidupnya.

Sebanyak 5 (83,33%) tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung mengatakan bahwa mereka merasa masih dapat mengembangkan dirinya meskipun memiliki keterbatasan penglihatan dan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Misalnya, hal tersebut ditunjukkan dengan berlatih atau mengulang kembali materi yang telah disampaikan guru atau pekerja sosial di kelas. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa mereka menilai dirinya mampu mengembangkan diri meskipun memiliki keterbatasan penglihatan. Sedangkan 1 (16,67%) tunanetra dewasa awal lainnya tidak berusaha untuk mengembangkan dirinya dan merasa sulit untuk mengembangkan dirinya. Tunanetra tersebut tidak berusaha untuk mengasah

keterampilan yang telah dipelajari di luar kelas dan tidak berusaha untuk mencari cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami saat sedang belajar. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa mereka menilai dirinya kurang mampu mengembangkan diri dengan keterbatasan yang dimilikinya (*personal growth*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran mengenai *Psychological Well-Being* pada tunanetra dewasa awal di Panti Sosial Bina Netra 'X' Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Psychological Well-Being* pada tunanetra dewasa awal di Panti Sosial Bina Netra 'X' Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *Psychological Well-Being* dan dimensi-dimensinya pada tunanetra dewasa awal di Panti Sosial Bina Netra 'X' Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai derajat *Psychological Well-Being* pada tunanetra dewasa awal ke dalam disiplin ilmu Psikologi khususnya bidang ilmu Psikologi Positif.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti *Psychological Well-Being* pada penyandang disabilitas khususnya tunanetra.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada Panti Sosial Bina Netra 'X' Kota Bandung mengenai gambaran *Psychological Well-Being* tunanetra dewasa awal di Panti Sosial Bina Netra 'X' Kota Bandung. Informasi ini dapat digunakan oleh pihak PSBN 'X' Kota Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada tunanetra di PSBN 'X' Kota Bandung dan sebagai informasi untuk membuat program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan *Psychological Well-Being* Tunanetra.
2. Memberikan informasi kepada tunanetra dewasa awal di Panti Sosial Bina Netra 'X' Kota Bandung mengenai gambaran derajat *Psychological Well-Being* mereka sendiri. Mereka diharapkan dapat mengenali diri dan meningkatkan *Psychological Well-Being* mereka agar dapat berfungsi

secara positif di dalam kehidupannya dan mengembangkan potensinya secara optimal.

1.5. Kerangka Pemikiran

Tunanetra adalah individu yang kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Tunanetra dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu buta total dan *low vision* (Somantri, 2007). Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar tunanetra yang berada di PSBN 'X' mengalami kejadian ketunanetraan setelah kelahiran. Ketunanetraan setelah kelahiran dapat terjadi karena penyakit, kecelakaan, keracunan minuman beralkohol, atau narkoba.

Tunanetra yang mengalami ketunanetraan setelah kelahiran dan buta total mengalami perubahan yang besar di dalam hidupnya. Mereka harus belajar dari awal mengenai kemampuan-kemampuan dasar sehari-hari, seperti bagaimana cara berjalan, membaca, menulis, mengurus diri sendiri, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Kehilangan kemampuan dasar karena ketunanetraan tersebut dapat menyebabkan tunanetra yang sudah bekerja menjadi kehilangan pekerjaan dan terhambatnya proses belajar bagi tunanetra yang sedang mengenyam pendidikan. Perubahan yang terjadi memunculkan reaksi yang berbeda-beda pada tunanetra. Pada umumnya, reaksi yang muncul akibat kehilangan indera penglihatan cenderung negatif. Seperti yang diamati oleh para profesional, reaksi terhadap kehilangan penglihatan yaitu *shock*, kemarahan, kebencian, kesedihan, dan depresi (Chevigny & Baverman, 1950).

Tunanetra di PSBN 'X' Kota Bandung yang mengalami ketunanetraan setelah lahir sebagian besar berada pada kisaran usia 19-35 tahun. Menurut Santrock (2003), seseorang yang berusia 19-35 tahun telah memasuki masa dewasa awal. Oleh karena itu, tunanetra di PSBN 'X' Kota Bandung yang berusia 19-35 tahun berada di masa dewasa awal. Pada masa ini, tunanetra di PSBN 'X' Kota Bandung dihadapkan dengan tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian. Santrock (2002) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Dalam menghadapi tuntutan tugas perkembangan tersebut, tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total dihadapkan dengan tantangan dan hambatan yang berasal dari diri sendiri dan lingkungan.

Tantangan dan hambatan yang berasal dari diri sendiri, yaitu kehilangan sebagian besar kemampuannya dalam berbagai bidang karena kehilangan penglihatan. Seperti yang diungkapkan oleh West (1996), individu yang mengalami ketunanetraan kehilangan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri, melakukan kegiatan sehari-hari, dan/atau untuk bepergian dengan aman. Pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung, kehilangan kemampuan tersebut membuat tunanetra kehilangan pekerjaan yang semula dilakukannya dan dapat pula menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonalnya dengan keluarga atau orang lain. Masalah yang dialami tunanetra tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak berguna, frustrasi, bahkan depresi karena kesulitan yang dialaminya untuk memenuhi tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Tunanetra juga memiliki keterbatasan karena ketunanetraan yang dialaminya. Lowenfeld (1948, dalam Rahardja, 2008) mengungkapkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra, yaitu interaksi dengan lingkungan, dalam mobilitas, dan dalam tingkat serta keanekaragaman pengalaman. Keterbatasan tersebut mempengaruhi dalam proses penyesuaian tunanetra terhadap diri dan lingkungannya terutama lingkungan yang baru bagi tunanetra. Tunanetra memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan orang berpenglihatan normal untuk mengenal dan memahami lingkungannya dan membutuhkan alat bantu atau bantuan dari orang yang berpenglihatan normal. Keterbatasan tersebut membuat tunanetra menjadi bergantung pada alat bantu atau orang lain sehingga tunanetra mengalami hambatan untuk dapat mandiri.

Selain itu, tunanetra juga dihadapkan dengan sikap diskriminasi dan stigma negatif atau prasangka sosial dari masyarakat. Somantri (2007) mengungkapkan bahwa masyarakat yang berpenglihatan normal menilai tunanetra memiliki karakteristik yang sifatnya positif maupun negatif. Penilaian positif dari masyarakat terhadap tunanetra seperti kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, dan keterampilan dalam memainkan alat musik. Pada umumnya, masyarakat memandang tunanetra sebagai kelompok minoritas. Penilaian yang termasuk negatif dari masyarakat, yaitu tunanetra pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan rendah dalam orientasi waktu, tidak pernah merasakan kebahagiaan, penuh dengan frustrasi, kaku, resisten terhadap perubahan, dan mudah mengalami kebingungan saat memasuki lingkungan yang tidak dikenalnya. Barnes (1996) mengungkapkan

bahwa bagi kebanyakan orang, tunanetra dianggap sebagai warga “kelas dua” dan dikucilkan. Prasangka sosial atau stigma dapat menyebabkan penderitaan emosional pada tunanetra, seperti kehilangan harapan, kecemasan, dan/atau depresi (Cutsforth 1951; Jernigan, 1969).

Tunanetra akan mengevaluasi seluruh pengalaman hidupnya baik pengalaman sebelum dan setelah mengalami ketunanetraan termasuk kejadian ketunanetraan, stigma negatif, dan diskriminasi yang pernah dialaminya. Hasil evaluasi tersebut oleh Ryff disebut sebagai *Psychological Well-Being* (PWB). PWB merupakan konsep mendasar yang mengungkap informasi tentang hasil penilaian atau evaluasi individu terhadap diri dan kualitas hidupnya (Ryff, 1999). PWB pada tunanetra dewasa awal dilihat melalui enam dimensi yang terdiri dari *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.

Self-acceptance merupakan penilaian positif terhadap diri dan kehidupan masa lalunya (Ryff & Singer, 2003 dalam Wells, 2010). Penerimaan diri tersebut merupakan evaluasi positif tunanetra terhadap diri yang mencakup kekuatan dan kelemahan diri dan kehidupan masa lalu termasuk keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami. Tunanetra PSBN ‘X’ Kota Bandung yang memiliki *self-acceptance* tinggi mengakui dan menerima berbagai aspek (kualitas baik dan buruk dari dirinya) termasuk keterbatasan dalam indera penglihatannya, serta memiliki perasaan positif mengenai kehidupan masa lalunya termasuk kejadian ketunanetraan yang dialami olehnya. Sedangkan tunanetra PSBN ‘X’ yang memiliki *self-acceptance* rendah tidak dapat menerima keadaan dirinya yang

mengalami keterbatasan penglihatan yang ditunjukkan melalui perasaan tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalu termasuk kejadian ketunanetraan yang dialaminya, merasa terbebani oleh kualitas tertentu dari dirinya termasuk keterbatasannya, dan ingin menjadi berbeda dari dirinya saat ini, yaitu ingin memiliki penglihatan yang normal kembali.

Positive relation with others merupakan penilaian tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung terhadap kemampuan berelasi positif dengan orang lain. Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang memiliki *positive relation with others* tinggi mampu menunjukkan empati yang kuat, menyayangi, dan menjalin keakraban dengan orang lain. Mereka bersikap ramah, menyenangkan, dan penuh kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain baik dengan sesama tunanetra maupun dengan orang yang berpenglihatan normal. Mereka berani dan percaya diri saat bergaul terutama dengan orang yang berpenglihatan normal meskipun mengalami ketunanetraan. Sedangkan tunanetra yang dimensi *positive relation with others* rendah merasa malu dan rendah diri dengan kondisinya sebagai tunanetra saat bergaul terutama dengan orang yang berpenglihatan normal, tidak mudah percaya terhadap orang lain, lebih memilih untuk menyendiri daripada bergabung dengan teman-teman atau keluarga, dan mudah tersinggung sehingga mereka hanya memiliki sedikit kedekatan dan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain baik dengan orang yang berpenglihatan normal dan sesama tunanetra, sulit untuk menjadi ramah, terbuka, dan memperhatikan orang lain, merasa terisolasi dan frustrasi dalam menjalin

hubungan interpersonal, dan tidak bersedia melakukan kompromi untuk mempertahankan hubungan penting dengan orang lain.

Autonomy merupakan penilaian tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung terhadap kemampuannya untuk mengikuti pendirian dan keyakinan (*beliefs*) pribadi, bahkan jika berlawanan dengan dogma yang diterima atau melawan kebijakan konvensional. Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang memiliki *autonomy* tinggi dapat mandiri, menentukan pilihan, dan nasibnya sendiri meskipun bertentangan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dapat mengevaluasi diri dengan menggunakan standar pribadi dan memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, seperti stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat terhadap dirinya sebagai tunanetra melalui pemikiran dan tindakannya. Mereka juga tidak mudah terpengaruh oleh stigma negatif dari masyarakat dalam mengevaluasi dirinya. Sedangkan tunanetra dewasa awal yang memiliki *autonomy* rendah sangat memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain termasuk stigma negatif dari masyarakat terkait dengan keterbatasan penglihatannya, mengikuti pendapat orang banyak ketika mengambil keputusan meskipun terkadang tidak sesuai dengan keinginan atau pemikirannya, serta mengikuti tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak.

Environmental mastery merupakan penilaian tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung terhadap kemampuannya untuk mengelola kehidupan dan dunia sekitar. Tunanetra yang memiliki *environmental mastery* tinggi mampu mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari; mampu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan

kebutuhannya termasuk kebutuhan sebagai tunanetra; dan menggunakan kesempatan yang ada di lingkungannya dengan efektif untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya sebagai tunanetra, seperti mencari dan meminta tolong kepada orang yang memiliki penglihatan normal untuk mengatasi kesulitannya dalam membaca buku dan bepergian keluar lingkungan PSBN. Sedangkan tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang memiliki *environmental mastery* rendah memiliki kesulitan untuk menangani situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau memperbaiki situasi di sekitarnya, dan tidak menyadari kesempatan yang ada di sekitar untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya sebagai tunanetra.

Purpose in life merupakan penilaian tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung terhadap kemampuannya untuk menemukan makna dan arah dari pengalamannya sendiri serta untuk mengemukakan dan menetapkan tujuan di dalam hidupnya. Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang memiliki *purpose in life* tinggi menilai dirinya memiliki tujuan dalam hidup dan perasaan memiliki arah, memiliki cita-cita, dan merasa bahwa dirinya memiliki arti bagi orang lain yang ditunjukkan dengan keinginan untuk membantu orang lain melalui kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Sedangkan tunanetra dewasa awal yang memiliki *purpose in life* rendah kurang merasakan makna hidup, merasa dirinya tidak berguna karena keterbatasan penglihatannya, memiliki sedikit sasaran atau tujuan dalam menjalani hidup sebagai tunanetra, kurangnya *sense of direction* (keterarahan), mempertanyakan arti kehidupan bagi dirinya, dan tidak memiliki

pandangan atau keyakinan yang membuat dirinya sebagai tunanetra merasa berarti bagi kehidupan, baik kehidupannya sendiri maupun orang lain.

Personal growth yaitu penilaian tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung terhadap kemampuannya untuk menyadari serta mengembangkan potensi dan bakatnya sendiri; dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang memiliki *personal growth* tinggi memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan dan mewujudkan potensi yang mereka miliki sebagai tunanetra, melihat diri sebagai sosok yang tumbuh dan berkembang meskipun mengalami keterbatasan penglihatan, terbuka pada pengalaman yang baru, melihat perbaikan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu sebagai tunanetra. Sedangkan tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung yang memiliki *personal growth* rendah merasa diri sebagai pribadi yang stagnan, kurang memiliki *sense* menuju perbaikan diri atau pengembangan diri, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baru karena keterbatasan penglihatan yang dimilikinya.

PWB yang dirasakan oleh setiap tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir di PSBN 'X' Kota Bandung dapat menunjukkan derajat yang berbeda-beda. Perbedaan derajat PWB dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang dapat mempengaruhi PWB adalah faktor sosiodemografis dan faktor *trait* kepribadian (Ryff, Keyes, Shmotkin, 2002) serta faktor *life event* (ketunanetraan yang dialami dan penghayatannya). Faktor *trait* kepribadian telah ditemukan sebagai faktor

signifikan yang memiliki dampak penting pada PWB seseorang, terutama dalam kecenderungan untuk beradaptasi dengan kejadian negatif tanpa mengabaikan pengaruh dari variabel demografis lainnya, seperti jenis kelamin atau pekerjaan (Wells, 2010). Di dalam penelitian ini, kejadian negatif yang dialami adalah keadaan buta total yang dialami oleh tunanetra setelah lahir.

Faktor sosiodemografis yang berpengaruh pada PWB, yaitu jenis kelamin dan penghayatannya, status dan kualitas pernikahan, serta tingkat pendidikan dan penghayatannya. Berdasarkan faktor jenis kelamin, perempuan memiliki skor yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam dimensi *positive relation with others* (Ryff & Keyes, 1995). Whitbourne & Powers (1994, dalam Wells 2010) mengungkapkan bahwa wanita lebih terkait erat dengan kegiatan-kegiatan di dalam sistem sosial sedangkan laki-laki lebih terpengaruh oleh lingkungan profesional mereka. Oleh karena itu, Pinquart & Sorensen (2001, dalam Wells 2010) menyimpulkan bahwa perempuan lebih terintegrasi secara sosial dan memiliki skor yang lebih tinggi di dalam dimensi *positive relation with others* dibandingkan laki-laki.

Peran tunanetra dewasa awal sebagai wanita yang memiliki tugas untuk mengasuh anak dan keluarga mendorong mereka untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang, perhatian kepada orang lain, kehangatan, dan berbaur dengan lingkungan sosial sehingga mereka memiliki skor yang tinggi pada dimensi *positive relation with others*. Pada tunanetra, mereka yang menghayati bahwa ketunanetraan yang dialami menghambat mereka dalam menjalani peran sebagai laki-laki atau perempuan melihat ketunanetraan yang dialaminya sebagai

kelemahan dan penghambat dirinya dalam menjalankan peran di kehidupannya, merasa bahwa dirinya tidak dapat menyelesaikan aktivitas sehari-hari sesuai dengan perannya sebagai laki-laki atau perempuan dewasa awal, serta memandang dirinya tidak dapat mengembangkan diri karena merasa terhambat dengan keterbatasan penglihatannya yang dapat memungkinkan PWB mereka tergolong rendah. Sedangkan tunanetra dewasa awal yang menghayati ketunanetraan yang dialami tidak menghambat dalam menjalankan perannya sebagai laki-laki atau perempuan merasa bahwa ketunanetraan yang dialami tidak menghalangi dirinya untuk menjalankan kegiatan sehari-hari sesuai dengan perannya, tidak menyalahkan diri sendiri, tetap bersemangat dan optimis, serta merasa dirinya tetap dapat berkembang sehingga memungkinkan PWB mereka tinggi.

Dilihat berdasarkan status dan kualitas pernikahan, penelitian Mroczek & Kolarz (1998 dalam Wells, 2010) mengungkapkan bahwa PWB ditemukan lebih tinggi pada orang dewasa yang menikah dibandingkan pada orang dewasa yang lajang. Penelitian yang dilakukan oleh Aguir & Burillo (2004 dalam Wells, 2010) menunjukkan bahwa hubungan yang baik dengan pasangan meningkatkan PWB. Mereka juga mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki hubungan pernikahan yang baik lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki kesehatan mental yang buruk. Begitupula dengan tunanetra dewasa awal yang telah menikah dan memiliki hubungan yang baik dengan pasangannya. Mereka memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk memiliki kesehatan mental yang buruk dan hubungan baik dengan pasangan meningkatkan PWB mereka. Oleh karena itu,

PWB lebih tinggi pada orang dewasa yang menikah dibandingkan orang dewasa yang lajang. Pada tunanetra yang tidak memiliki pasangan (belum menikah atau janda/duda), mereka yang menghayati kehidupannya memuaskan meskipun tidak memiliki pasangan akan memandang kehidupannya secara positif sehingga memberi kemungkinan pada PWB mereka yang tinggi. Sedangkan mereka yang menghayati kehidupannya tidak memuaskan sebagai seseorang yang tidak memiliki pasangan akan merasa kesepian, sedih, merasa hidupnya kurang berarti yang dapat memungkinkan PWB mereka tergolong rendah.

Dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, Ryff & Singer (2006) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menunjukkan PWB yang tinggi begitupula sebaliknya, terutama pada dimensi *personal growth* dan *purpose in life*. Tunanetra dewasa awal yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan merasa bahwa dirinya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang lebih dibutuhkan di masyarakat dibandingkan dengan tunanetra yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (*personal growth*), misalnya tunanetra yang telah menyandang gelar Sarjana di masa dewasa awalnya memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga pengajar, bekerja di instansi pemerintahan, atau menjadi wirausahawan. Semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat dapat membuat tunanetra merasa bahwa dirinya dapat memberikan manfaat bagi orang lain sehingga ia merasa bahwa kehidupannya berarti dan memiliki tujuan (*purpose in life*) sehingga memberi kemungkinan pada PWB mereka yang tinggi. Pada tunanetra, mereka yang menghayati pendidikan

terakhirnya membebani mereka membuat tunanetra merasa terbatas dalam mengembangkan diri yang dapat memberi kemungkinan pada PWB mereka yang rendah.

Ryff (2002) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *trait* kepribadian *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *neurotic* dengan dimensi-dimensi dari *Psychological Well-Being*. Schutte & Ryff (1997 dalam Ryff, 2002) mengemukakan bahwa *trait* kepribadian *Extraversion* berhubungan dengan dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, *positive relation with others* dan *purpose in life*. Mcrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) mengungkapkan bahwa *trait extraversion* menggambarkan orang-orang yang cenderung penuh kasih sayang, periang, suka berbicara, suka menjadi bagian dari suatu kelompok, dan menyenangkan. Tunanetra dewasa awal yang dominan pada *trait extraversion* cenderung bersemangat dan optimis dalam menjalani hidupnya termasuk dalam menghadapi berbagai hambatan dan masalah dalam hidupnya sebagai tunanetra. Mereka melihat masalah sebagai tantangan dan merasa bahwa semua yang terjadi pada dirinya memiliki arti dan makna. Semangat dan sikap optimis tersebut membuat tunanetra merasa yakin bahwa mereka dapat mencapai sasaran dan tujuan yang telah mereka tetapkan dalam hidup mereka. Sikap optimis, merasa kehidupannya memiliki arti, dan keyakinan dapat mencapai sasaran dan tujuan merupakan gambaran dari *purpose in life* tinggi. Selain itu, tunanetra dewasa awal yang dominan pada *trait extraversion* merupakan orang yang periang dan menyenangkan sehingga mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan,

dipenuhi emosi positif, dan optimis. Kondisi tersebut membuat mereka dapat menerima diri apa adanya termasuk kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Penerimaan diri apa adanya merupakan gambaran dari *self-acceptance* tinggi.

Tunanetra yang dominan pada *trait extraversion* juga merupakan pribadi yang suka berbicara dan suka menjadi bagian dari suatu kelompok. Karakteristik tersebut membuat mereka bersikap ramah, penuh kepercayaan, dan terbuka kepada orang lain (*positive relation with others*). Selain itu, karakteristik tersebut mempengaruhi tunanetra dalam mengatur situasi kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengungkapkan apa yang menjadi kesulitannya dalam mengatur kegiatan sehari-harinya dan memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan termasuk bantuan dari orang lain untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya (*environmental mastery*). *Self-acceptance*, *environmental mastery*, *positive relation with others*, dan *purpose in life* yang tinggi pada tunanetra dengan *trait extraversion* dapat memberi kemungkinan pada PWB mereka yang tinggi pula.

Trait kepribadian *conscientiousness* berhubungan dengan dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life* (Schmutte & Ryff, 1997 dalam Ryff, 2002). *Trait conscientiousness* menggambarkan orang-orang yang tertib, terkontrol, teratur, ambisius, fokus pada prestasi, dan memiliki disiplin diri (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2006). Tunanetra dewasa awal yang dominan pada *trait conscientiousness* cenderung untuk berusaha mencapai prestasi melalui penguasaan terhadap kemampuan atau keterampilan yang dipelajarinya. Mereka menetapkan target dan sasaran untuk menguasai kemampuan atau keterampilan yang mereka pelajari selama mengikuti program

rehabilitasi. Dalam menjalaninya, mereka gigih dan tekun untuk mencapai apa yang telah mereka tetapkan. Dengan begitu, mereka merasa bahwa kehidupannya memiliki arti dan tujuan (*purpose in life*). Dalam menetapkan tujuan, mereka juga memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa tunanetra memandang positif dirinya sendiri. Pandangan positif terhadap diri menggambarkan *self-acceptance* yang tinggi. Tunanetra dewasa awal yang dominan pada *trait conscientiousness* juga merupakan orang yang teratur dan disiplin sehingga mereka akan berusaha mengatur dan mengendalikan aktivitas sehari-harinya (*environmental mastery*). *Self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life* yang tinggi pada tunanetra dengan *trait conscientiousness* dapat memberi kemungkinan pada PWB mereka yang tinggi pula.

Trait kepribadian *neuroticism* berhubungan dengan dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*. Selain itu, *neuroticism* rendah berkaitan dengan dimensi *autonomy* (Schmutte & Ryff, 1997 dalam Ryff, 2002). Costa & McCrae (dalam Feist & Feist, 2006) mengemukakan bahwa individu yang dominan pada *trait neuroticism* cenderung lebih pencemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, canggung, emosional, dan rentan mengalami stres. Tunanetra dewasa awal yang dominan pada *trait neuroticism* cenderung mengalami stres saat menghadapi masalah atau kesulitan di dalam hidupnya termasuk masalah yang dialami karena keterbatasan penglihatannya. Mereka cenderung mengasihani diri sendiri dan memandang ketunetraan yang dialaminya sebagai kemalangan. Hal tersebut membuat tunanetra sering memiliki

perasaan negatif terhadap dirinya dan merasa kecewa terhadap kondisi atau keadaan dirinya (*self-acceptance*). Selain itu, hal tersebut membuat tunanetra merasa bahwa dirinya memiliki banyak keterbatasan dan tidak dapat berbuat apa-apa sehingga mereka merasa bahwa hidupnya tidak berarti dan mencemaskan masa depannya (*purpose in life*).

Tunanetra yang dominan pada *trait neuroticism* juga cenderung emosional dan pencemas. Hal tersebut membuat tunanetra sulit untuk berpikir jernih dalam mengatur aktivitas sehari-harinya. Selain itu, tunanetra mudah mengalami frustrasi ketika tidak dapat mengatur kegiatan sehari-harinya (*environmental mastery*). Sedangkan individu yang *trait neuroticism* rendah biasanya tidak emosional, puas terhadap diri sendiri, menunjukkan ketenangan, dan pandai menguasai diri. Tunanetra dewasa awal yang cenderung rendah pada *trait neuroticism*, tidak mudah cemas termasuk saat pendapat atau prinsipnya bertentangan dengan orang-orang sekitar. Mereka tidak menunjukkan emosi negatif, seperti marah atau tertekan ketika pendapatnya bertentangan dengan orang banyak. Mereka cenderung teguh pada pendapat atau pendiriannya (*autonomy*). *Self-acceptance*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *autonomy* yang rendah pada tunanetra dengan *trait neuroticism* dapat memberi kemungkinan pada PWB mereka yang rendah pula.

Openness to experience berhubungan dengan *personal growth* (Schmutte & Ryff, 1997 dalam Ryff, 2002). *Trait openness to experience* menggambarkan orang-orang yang kreatif, imajinatif, ingin tahu, berpandangan luas, dan lebih menyukai variasi atau keberagaman (Costa & McCrae dalam Feist & Feist,

2006). Tunanetra dewasa awal yang dominan pada *trait openness to experience* cenderung merasa tertantang untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dan beragam sehingga mereka terbuka pada hal-hal yang baru. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tunanetra dalam hal-hal yang menjadi ketertarikannya sehingga tunanetra merasa dirinya mengalami perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu (*personal growth*). *Personal growth* yang tinggi pada tunanetra dengan *trait openness to experience* dapat memberi kemungkinan pada PWB mereka yang tinggi pula.

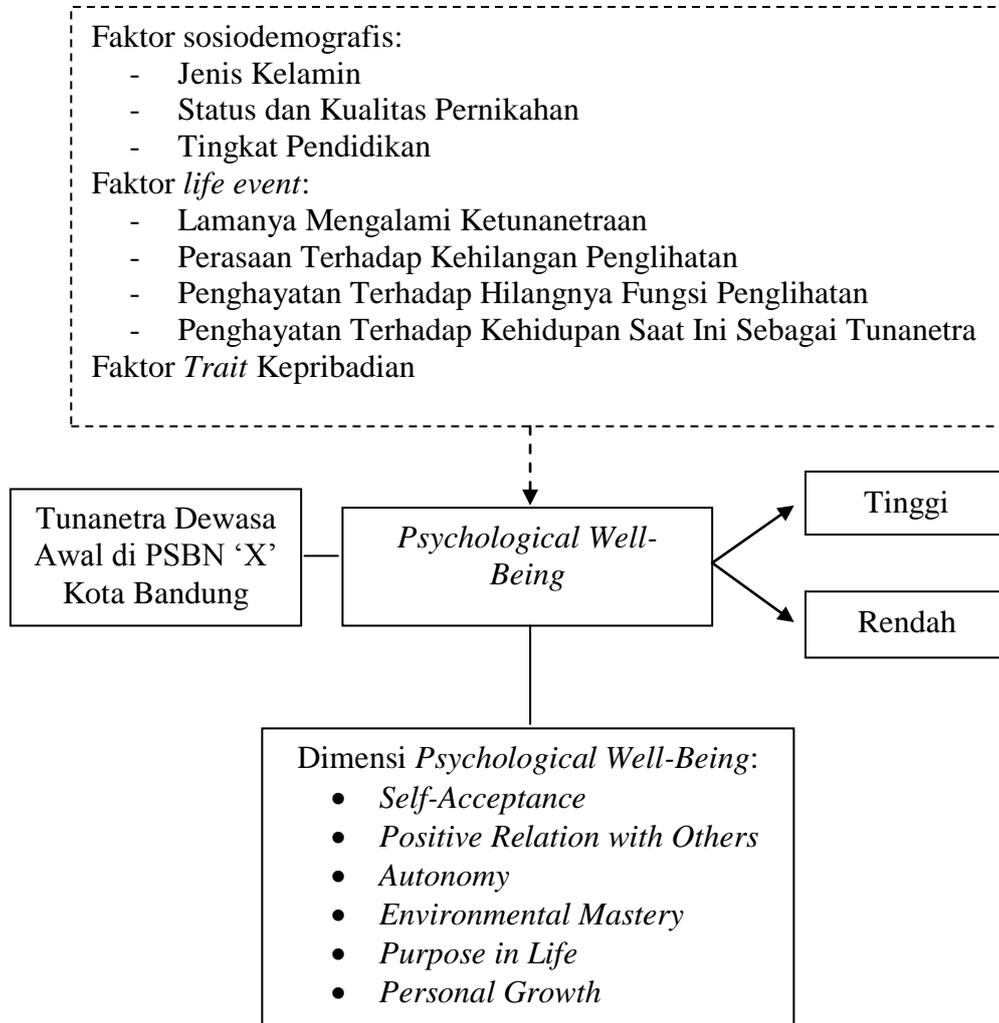
Agreeableness berhubungan dengan *positive relationship with others* (Schmutte & Ryff, 1997 dalam Ryff, 2002). *Trait agreeableness* menggambarkan orang-orang yang penuh kepercayaan, murah hati, mengalah, menerima, dan baik hati (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2006). Tunanetra dewasa awal yang dominan pada *trait agreeableness* cenderung ramah, terbuka, dan senang bergaul dengan orang lain. Dalam bergaul dengan orang lain dipenuhi dengan rasa cinta dan kasih sayang, penuh kepercayaan, serta mampu berempati terhadap orang lain. Hal tersebut membuat mereka mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, disukai oleh orang lain, dan menjalin hubungan dengan orang lain sehingga mereka merasa memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*). *Positive relationship with others* yang tinggi pada tunanetra dengan *trait agreeableness* dapat memberi kemungkinan pada PWB mereka yang tinggi pula.

Faktor *life event* (ketunanetraan dan penghayatannya) meliputi lamanya mengalami ketunanetraan, perasaan terhadap kehilangan penglihatan,

penghayatan terhadap hilangnya fungsi penglihatan, dan penghayatan terhadap kehidupan saat ini sebagai tunanetra. Terkait dengan lamanya mengalami ketunanetraan, tunanetra yang lebih lama mengalami ketunanetraan cenderung dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehidupan sebagai tunanetra dibandingkan dengan tunanetra yang baru mengalami ketunanetraan. Berdasarkan keterangan pekerja sosial di PSBN 'X' Kota Bandung, tunanetra yang mengalami ketunanetraan kurang dari tiga tahun cenderung belum dapat menerima kehilangan penglihatan yang dialami olehnya dan belum dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai tunanetra, sedangkan tunanetra yang mengalami ketunanetraan lebih dari tiga tahun cenderung sudah dapat menerima ketunanetraan yang dialami dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya sebagai tunanetra. Hal tersebut dapat memberi kemungkinan pada PWB tunanetra dewasa awal yang semakin tinggi seiring dengan semakin lamanya mereka mengalami ketunanetraan begitupula sebaliknya. Tunanetra yang dapat menerima kehilangan penglihatannya saat ini, tidak merasa terbatas aktivitasnya setelah mengalami ketunanetraan, dan menghayati kehidupannya memuaskan sebagai tunanetra memandang ketunanetraan yang terjadi pada dirinya bukan sebagai penghambat dalam menjalani kehidupannya. Mereka menerima keterbatasan yang dimiliki, merasa bahwa dirinya tetap dapat berkembang dan berguna bagi orang lain meskipun mengalami ketunanetraan, serta menilai kehidupan yang dijalannya secara positif yang dapat memberi kemungkinan pada PWB mereka yang tinggi.

Tunanetra yang memiliki PWB tinggi (*well-being*) menunjukkan penerimaan terhadap diri termasuk ketunanetraan yang terjadi, dapat bergaul baik dengan sesama tunanetra maupun dengan orang yang memiliki penglihatan normal, memiliki rasa untuk menentukan nasibnya sendiri, tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang terjadi dalam hidupnya termasuk karena keterbatasan penglihatannya, memiliki tujuan hidup dan merasa bahwa dirinya dapat berguna bagi orang lain, merasa dirinya dapat hidup mandiri, dan adanya keinginan untuk mengembangkan diri sehingga tunanetra yang memiliki PWB tinggi (*well-being*) dapat berfungsi secara positif di dalam kehidupannya. Menurut Ryff & Singer (2000a; Ryff, Singer, Cinta, & Essex, 1998), fungsi psikologis yang positif dapat menjadi sumber daya pelindung dalam menghadapi tantangan dan kesulitan kehidupan. Oleh karena itu, tunanetra dewasa awal dengan PWB tinggi tidak rentan mengalami masalah psikologis ketika menghadapi tantangan dan kesulitan hidup sebagai tunanetra. Sedangkan tunanetra yang memiliki PWB rendah (tidak *well-being*) melihat keterbatasan penglihatan yang dialaminya sebagai penghambat dirinya untuk menjalani kegiatan sehari-hari dan mengembangkan diri. Mereka mengeluhkan ketunanetraan yang dialami sebagai kekecewaan dan penyesalan, menarik diri dari pergaulan, merasa memiliki banyak keterbatasan, dan tidak berharga sehingga mereka rentan mengalami perasaan sedih, cemas, tertekan, bahkan depresi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bagan kerangka pemikiran mengenai *Psychological Well Being* pada tunanetra dewasa awal di PSBN 'X' Kota Bandung sebagai berikut:



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- *Psychological Well-Being* tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung dilihat melalui dimensi *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.
- Tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung memiliki derajat *Psychological Well-Being* yang berbeda-beda.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being* tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan buta total di PSBN 'X' Kota Bandung, yaitu faktor sosiodemografis, *trait* kepribadian, dan *life event*.